

BAB III

DESKRIPSI UMUM KITAB TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISBAH BESERTA BIOGRAFI SINGKAT MUFASSIR

A. Tafsir al-Munir Karya Syaikh Nawawi al-Bantani

1. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M dan ia meninggal dunia pada tanggal 25 Syawâl 1314 H/1897 M dalam usia 84 tahun. Nama lengkapnya adalah Abu Abd Al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanari al-Jawi al-Bantani. Ia dilahirkan dalam keluarga yang saleh dan memiliki tradisi religius sebagai keturunan dari keluarga raja-raja dan bangsawan kesultanan Banten. Ayahnya, KH. Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu desa Tanara dan juga pemimpin sebuah masjid di desa yang menjadi cikal-bakal berdirinya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren inilah ia mengawali pendidikannya. Ibunya bernama Nyai Zubaidah, seorang wanita salehah dan taat beragama. Selama mengandung, Nyai Zubaidah tidak pernah berhenti berdo'a untuk anak pertamanya itu. Terlahir dari keluarga yang agamis dan dalam lingkungan yang menjadi pusat kesultanan sekaligus pusat penyebaran agama Islam di Banten, memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan intelektualnya.¹

Kecerdasannya diwarisi dari orang tua dan para nenek moyangnya, yang merupakan orang-orang berpengaruh, baik dalam bidang agama, maupun pemerintahan.

¹ Ali Muqoddas, "Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuwan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning" dalam Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 1, Januari-Juni 2014, 7-8.

Bakatnya menjadi orang alim sudah nampak sejak usia kanak-kanak. Ia pertama kali belajar agama di bawah bimbingan ayah kandungnya, KH. Umar, ketika berusia 5 tahun. Pelajaran yang mula-mula dia dapat adalah ilmu-ilmu dasar agama Islam dan bahasa Arab. Pengajaran dari sang ayah berlangsung selama 3 tahun, yaitu hingga berusia 8 tahun. Menurut Abdurrahman Mas'ud, peran ayahnya sebagai guru pertama bagi dia dan saudara-saudaranya merupakan tradisi masyarakat Muslim Jawa, dimana ayah menjadi orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Setelah merasa cukup pembelajaran bersama ayahnya, ia bersama dua orang saudaranya, Tamim dan Ahmad Syihabuddin, meminta do'a dan restu kepada ibunya untuk menuntut ilmu di pesantren lain. Ia dan kedua saudaranya belajar kepada Haji Sahal, seorang guru di Banten yang sangat terkenal kala itu. Dari Haji Sahal, mereka meneruskan studinya kepada Raden Haji Yusuf, seorang ulama terkenal di daerah Purwakarta dekat Karawang. Setelah menamatkan pelajaran kepada Raden Haji Yusuf, mereka akhirnya memutuskan untuk tidak pulang terlebih dahulu. Mereka sepakat untuk melanjutkan pelajarannya di sebuah pesantren di Cikampek guna mendalami ilmu bahasa Arab.

Dengan bekal ilmu yang diperoleh dari ayahnya selama 3 tahun dan beberapa pesantren di sekitar Jawa Barat selama 6 tahun, kini saatnya ia mengajarkan ilmu itu kepada masyarakat di sekitar desanya. Kehadirannya membara ngkitkan gairah dan kepercayaan masyarakat sekitar. Sejak saat itu pesantren ayahnya menjadi ramai. Berbagai diskusi diselenggarakan secara rutin untuk membahas masalah-masalah agama. Para santri banyak mengajukan pertanyaan. Karena kepandaian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan para santri ayahnya, nama Syaikh Nawawi al-Bantani

semakin terkenal dan mempesona banyak orang untuk datang dan belajar di pesantren ayahnya itu. Ketika ayahnya meninggal dunia, ia menggantikan posisinya sebagai pemimpin pesantren, meskipun saat itu usianya baru 13 tahun. Pesantren ayahnya semakin berkembang semenjak ia mengajar dan memimpin pesantren tersebut. Tentang hal ini Chaidar menjelaskan: “Maka berdatanganlah para santri baru sehingga pesantren ayahnya di Tanara tidak lagi dapat menampung mereka. Oleh karena itu, Syaikh Nawawi terpaksa mencari tempat yang memadai buat tuntutan kebutuhan. Dia memilih Tanara pesisir yang pada waktu itu masih sunyi sepi, namun keadaan ini hanya berlangsung dua tahun saja, sebab ia memutuskan untuk meninggalkan tanah airnya berhijrah ke Tanah suci dalam rangka memperdalam ilmu agama. Sambil melaksanakan ibadah haji ia menuntut ilmu di sana selama tiga tahun dan belajar kepada para guru terkenal di Haramain, seperti Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Sayyid Ahmad ad-Dimyati dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan di Makkah, serta Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah.

Syaikh Nawawi al-Bantani memanfaatkan perjalanan ini untuk menuntut ilmu. Ia menetap selama tiga tahun di sana guna mendalami ilmu agama. Baginya, menuntut ilmu adalah kewajiban setiap mukmin. Ia memandang usaha menuntut ilmu sebagai jihad fī sabīlillāh. Jika seseorang gugur sewaktu mencari ilmu, ia dianggap mati syahid. Doktrin inilah yang membentuk tradisi para santri untuk pergi mengembara dari pesantren ke pesantren lain dalam rangka memperluas cakrawala pengetahuan tentang Islam. Secara khusus, semangat Syaikh Nawawi al-Bantani yang luar biasa untuk merantau demi menuntut ilmu pengetahuan, baik sewaktu di Jawa maupun di tanah Arab, terilhami oleh salah satu ungkapan Imam Syafi’i, yaitu: “Tidak layak bagi orang yang berakal dan

berilmu, beristirahat (dalam mencari ilmu). Tinggalkan negerimu dan berkelanalah, kelak engkau akan menemukan pengganti orang-orang yang engkau tinggalkan. Bersusah payahlah, karena sesungguhnya ketinggian derajat kehidupan hanya bisa dicapai lewat susah payah.”²

Terkait karya-karya ilmiah Syaikh Nawawi al-Bantani, catatan KH. Saefuddin Zuhri menyebutkan, kitab-kitab yang dikarang atau ditulisnya lebih dari seratus buah karya, dan umumnya karya-karya itu membahas ilmu fikih, ushuluddin, dan tafsir Al-Qur’an. Sementara Alian Sarkis, menyebut jumlah karyanya tidak kurang dari 38 buah dan karya-karya ini telah dicetak berulang kali dalam terbitan Mesir, Bulaq, Mekkah, *al-Maimûniah*, *al-Jamaliah*, *al-Mathba’ah al-Syuruq*, *al-Mathba’ah al-Wahâbiyah*, *al-Khairiyah*, *al-Mathba’ah Abd al-Razzâq*, *Wâdi al-Nîl*, *al-Azhariyah*, dan lain-lain. Sumber lain menyatakan, karya Syaikh Nawawi al-Bantani pada umumnya selain mensyarahi karya-karya ulama sebelumnya ia juga tetap memberikan syarh terhadap karya yang ia tulis sendiri agar memudahkan para pembaca, salah satu dari karyanya yang disinyalir asli adalah kitab Tafsir Marah Labid tersebut.

Terlepas dari semua itu, secara faktual seperti diungkapkan Martin beberapa karya Syaikh Nawawi al-Bantani sangat cukup populer dan secara mayoritas seringkali dikonsumsi orang-orang Islam yang belajar di pesantren Indonesia dikategorikan dalam tujuh rumpun bidang ilmu sebagai berikut:

² Suwarjin, “Biografi Intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani”, dalam jurnal *Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 2 No. 2 Juli 2017, 190-193.

- a. Bidang akhlak dan tasawuf; seperti *Nashâih al- 'Ibâd, al-Adzkâr, al-Marâqî al- 'Ubûdiyyah, Sulâlim al-Fudhalâ, Mishbâh al-Zhâlâm;*
- b. Bidang Hadis; Seperti *al-Arba 'în al-Nawawi, Tanqîh Al-Qaul;*
- c. Bidang Fikih; Seperti *Nihâyah al-Zain, Kâsyifah al-Sajâ, al-Tsamâr Fî Riyâdh al-Badî'ah, Sulam al-Munâjât, 'Uqûd al-Lujain, al-Tausyih Ibn Qâsîm;*
- d. Bidang Tauhid, Akidah, Ushuluddin; seperti *Tîjân al-Darârî, Qâmi' Thugyân, Fath al-Majîd;*
- e. Bidang sejarah; seperti *al-Ibrîz al-Dânî Fî Maulid Sayyidinâ Muhammad, Bughyah al-Awwâm Fî Maulid Sayyid al-Anam;*
- f. Bidang Gramatikal Arab (Nahwu, Sharaf, dan balaghah); seperti *Fath al-Ghafir al-Khatiyah 'Ala al-Kawâkib al-Jaliyah Fî Nazham al-Ajrûmiyah, al-Fushush al-Yaqutiyah 'Ala Raudhah al-Bahiyah Fî Abwab al-Tashrifiyah, Lubab al-Bayan Fî al-Isti'arah;*
- g. Bidang Tafsir; seperti *Marah Labid Fî Kasyfi Ma'na Al-Quran al-Majid.*³

2. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir al-Munir

Terlihat dari teknik penafsirannya, kitab Tafsir al-Munir ini termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode ijmalî (global), hal ini dapat diketahui dimana Syaikh Nawawi al-Bantani berusaha untuk menyajikan penafsirannya ringkas-ringkasnya tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang mudah dan ringkas. Sekalipun didominasi dengan metode *ijmalî*, Syaikh Nawawi al-Bantani terkadang juga menjelaskan suatu ayat secara detail layaknya

³ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap *Marah Labid* Nawawi al-Bantani", dalam jurnal *Ulul Albab*, Volume 16, No.2 Tahun 2015, 179-180.

seperti tafsir *tahlili*.⁴ Adapun dari segi bentuk penafsirannya, Marâh Labid termasuk perpaduan antara bentuk *tafsir bî al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Dalam konteks *tafsir bî al-ra'yi*, Nawawi memahami *bî al-ra'yi* bukannya beliau langsung menyelami Al-Qur'an dengan tanpa dibekali ilmu yang mumpuni sebagai alat bantu menafsirkan Al-Qur'an. Menurutnya, memahami dengan *bî al-ra'yi* berarti seseorang berijtihad memahami Al-Qur'an dengan dilandaskan kepada perangkat-perangkat syar'iyah yang dikenal dengan *Syuruth al-Mufassir* (syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an).⁵

Dari segi corak penafsirannya, Syaikh Nawawi dipengaruhi oleh keluasan ilmunya yang meliputi berbagai bidang ilmu agama Islam dan hal ini terlihat dengan berapa banyaknya karya-karya beliau yang lain, seperti fiqh, tasawuf, dan lainnya. Karenanya, ketika mengkaji corak tafsir dalam kitab *Marah Labid* didapati berbagai aspek kajian didalamnya, yaitu *Ulum Al-Qur'an*, Ilmu bahasa, Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu kalam, dan Tasawwuf. Pada bidang *Ulûm Al-Qur'an*, mencakup bahasan tentang *I'Jaz Al-Qur'an*, *Muhkam* dan *Mutasyâbih*, *Tartib al-Ayat wa al-Suwâr*, *Ilm al-Munâsabat*, *Asbâb al-Nuzûl*, *Waqaf* dan *Washal*, Serta *Nâsikh* dan *Mansûkh*.

Adapun dalam bidang fiqh, corak penafsiran Syaikh Nawawi memiliki kecenderungan Syafi'iyah, karena beliau menyebut dirinya sebagai penganut madzhab asy-Syafi'i. Sekalipun itu, tafsir ini agak detail dalam menjelaskan hukum dan tidak ingin terlibat dalam diskusi panjang dalam masalah furu' dengan tidak memberikan tarjih

⁴ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren, Analisis Terhadap Tafsir Marâh Labid Karya K.H. Nawawi Bantani*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), 49.

⁵ Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marâh Labid terhadap perkembangan Studi Tafsir di Indonesia*, 246-26.

setelah menguraikan pendapat para ulama. Mengikuti madzhab Syafi'i, Syaikh Nawawi bukan berarti menolak madzhab lain, di beberapa tempat dalam tafsirnya banyak mengindikasikan Syaikh Nawawi tidak fanatik (ta'ashub) madzhab. Beliau terkadang justru membandingkan pendapat dalam empat madzhab yang ada.

Dalam bidang Teologi, Syaikh Nawawi menganut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, yang afiliasinya kepada Asy'ariyah. Sebagai pengamal tarekat Qadiriyyah, Syaikh Nawawi juga banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan aspek-aspek Tasawuf. Bahkan, tafsirannya terhadap Q.S al-A'râf/7: 205 yang berisi tentang dzikir, sejalan dengan tarekat Qadiriyyah yang banyak menganjurkan dzikir. Aspek lain yang bisa dilihat dari tafsir Nawawi adalah dari segi qira'at. Syaikh Nawawi termasuk mufasir yang menempuh tradisi menafsirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu qira'at, sehingga jarang ditemukan ayat yang tidak dikomentari perbedaan qira'atnya dan terkadang mengemukakan argumentasi setiap penganut qira'at yang ada.⁶

B. Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkap beliau adalah M. Quraish Shihab, lahir di Rapang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.⁷ Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama, meskipun beliau dilahirkan di luar Pulau Jawa, namun tradisi M. Quraish Shihab sekeluarga adalah Nahdiyyin. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir, mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri

⁶ Aan Fahrani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid", dalam jurnal Tafsere, Vol.1 No.1 Tahun 2013, 14-20.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 6.

(IAIN) Alauddin Ujung Pandang Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi ketua (1959-1965).⁸ Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren Dâr al-Hadits al-Fiqhiyyah pada 1958.

Dia berangkat ke Kairo-Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul "*al-I'jâz at-Tasryrî'i Al-Qur'an al-Karîm*" (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum). Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.⁹

Tahun 1984 merupakan babak baru karir M. Quraish Shihab, dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan 'Ulum Al-Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Dia juga mengajar matakuliah lain seperti hadits, hanya di program S2 dan S3 saja. Selain menjadi Rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), ia juga dipercayai menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir

⁸ Afrizal Nur, "Muhammad Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII No. 1, Januari 2012, 22.

⁹ Fauzul Iman dkk, "..." dalam Jurnal al-Qalam, Vol. 21, 2004, 56-57.

pemerintahan Soeharto. Sejak tahun 1999 ia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh di Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir dan merangkap negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002. Sejak itu ia kembali ke tanah air dan konsen menyelesaikan karya tafsirnya dengan judul Tafsir al-Misbah.¹⁰

Dan di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial keagamaan tersebut, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat produktif. Buku-buku ataupun kitab yang ia tulis yang berisi tentang epistemologi Al-Qur'an sehingga banyak dari karya beliau menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia yang kontemporer. Beberapa karya tulis yang beliau hasilkan antara lain:

a. Karya Umum

- 1) Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- 2) Wawasan Al-Qur'an; *Tafsîr Maudhûi* atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)
- 3) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
- 4) Tafsir Al-Qur'an (Bandung, Pustaka Hidayah, 1997)
- 5) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)
- 6) Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu Dalam Kehidupan
- 7) Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)

¹⁰ Fauzul Iman dkk, 57

8) Tafsir al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an
(Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)

9) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits (Bandung:
Mizan,1999) dsb.

b. Karya Khusus Tentang Perempuan

1) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan
Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

2) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

3) Muhammad Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan Yang Patut
Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

4) Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).

2. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan karya M. Quraish Shihab yang ditulis pertama kali di Kairo Mesir pada Jum'at, 18 Juli 1999 M yang bertepatan pada 05 Rabi'ul Awwal 1420 H. Awal mulanya maksud ditulis tafsir ini hanya sederhana bahkan rencananya tidak lebih dari tiga volume, namun setelah menuangkan tulisannya, membaca dan mengkajinya beliau larut dalam kenikmatan rohaninya bersama Al-Qur'an sehingga tidak terasa karyanya mencapai lima belas volume.¹¹ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya tafsir yang ia tulis ini tidak sepenuhnya atas ijtihadnya sendiri melainkan ia juga menukil dari beberapa tafsir karya mufasir terdahulu seperti Tafsir Thantâwî, Tafsir Mutawallî

¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 759-760.

asy-Sya'râwî, Tafsir Fî Zilâl Al-Qurân, Tafsir Ibnu 'Âsyûr, Tafsir Thabâthabâ'î serta tafsir yang paling berpengaruh serta banyak menjadi bahan rujukan M. Quraish Shihab dalam menulis Tafsir al-Misbah ini ialah Tafsir Ibrâhîm Ibnu Umar al-Biqâ'î.¹²

Tafsir ini dinamakan al-Misbah karena berarti lampu, pelita, lentera, atau benda serupa lainnya yaitu agar karyanya dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup.¹³ Tafsir al-Misbah ini dapat dikelompokkan sebagai tafsir tematik yang menggunakan metode *tahlili* yaitu menafsirkan dari ayat demi ayat sesuai dengan urutan setiap surah serta menguraikan kosakata atau ungkapan-ungkapan dengan merujuk pada pendapat para pakar. Selain menggunakan metode *tahlili* tafsir ini juga menggunakan metode *maudhu'î* yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat yang memiliki kesamaan pokok permasalahan menjadi satu tema pembahasan.¹⁴ Adapun corak penafsirannya adalah corak *adabî ijtimâ'î* karena memiliki nuansa sosial kemasyarakatan yaitu berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik.¹⁵

¹² Ahmad Syaiful Bahri, "Kontekstualitas Konsep Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an", *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), 35-36.

¹³ Mufasiroh, "Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir *al-Qur'an al-'Azîm* Terhadap Ayat Jilbab", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2015), 53.

¹⁴ Mufasiroh, "Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir *al-Qur'an al-'Azîm* Terhadap Ayat Jilbab", 49.

¹⁵ Mufasiroh, "Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir *al-Qur'an al-'Azîm* Terhadap Ayat Jilbab", 54.